



BAHASA HORMAT ANAK KEPADA GURU SEBAGAI MEDIA PEMBENTUKAN KARAKTER POSITIF DI SEKOLAH

Nia Agustin¹, Putri Malasari², Anisha Aryana Putri³, Naila Annaja⁴,
Nauli Tama Sari⁵
Universitas Rokania

niaaagustin44@gmail.com , malasariputri71@gmail.com , anishaaaputriiii@gmail.com ,
nailaannajah05@gmail.com, nauli@rokania.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the role of students' respectful language toward teachers as a medium for fostering positive character in schools. Respectful language is a form of communication that reflects politeness, ethics, and appreciation for others, while also serving as a means of internalizing moral values in students. The research was conducted at elementary school 12 Rambah Samo using a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation to obtain information on the practice of respectful language, students' and teachers' perceptions, and its impact on character development. The results indicate that students consistently use polite and respectful language in interactions with teachers, such as greeting properly, using appropriate connecting words, waiting for their turn to speak, and employing courteous intonation. The use of respectful language functions not only as verbal etiquette but also contributes to fostering positive character traits, including discipline, responsibility, empathy, and patience. Teachers play a strategic role as models of polite communication, enabling students to imitate such behavior and facilitating the internalization of character values. Based on these findings, it can be concluded that students' respectful language toward teachers serves as an effective medium for positive character development in schools. This practice creates a conducive learning environment, enhances the quality of social interactions, and instills moral values from an early age. The study recommends that schools consistently cultivate respectful language through habituation, teacher modeling, and creative character education activities to optimize students' character development.

Keywords: *respectful language, teacher, positive character, character education, elementary school*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran bahasa hormat anak kepada guru sebagai media pembentukan karakter positif di sekolah. Bahasa hormat merupakan bentuk komunikasi yang mencerminkan kesopanan, etika, dan penghargaan terhadap orang lain, sekaligus menjadi sarana internalisasi nilai



moral bagi siswa. Penelitian dilakukan di **SD Negeri 12 Rambah Samo** dengan menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif**. Teknik pengumpulan data meliputi **observasi, wawancara, dan dokumentasi** untuk memperoleh informasi mengenai praktik bahasa hormat, persepsi siswa dan guru, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa secara konsisten menggunakan bahasa sopan dan hormat dalam interaksi dengan guru, seperti menyapa, menggunakan kata penghubung yang tepat, menunggu giliran berbicara, dan menggunakan intonasi santun. Penggunaan bahasa hormat ini tidak hanya berfungsi sebagai etika verbal, tetapi juga berperan dalam menumbuhkan karakter positif, termasuk disiplin, tanggung jawab, empati, dan kesabaran. Guru memiliki peran strategis sebagai teladan komunikasi sopan, sehingga siswa meniru perilaku tersebut dan nilai-nilai karakter lebih mudah tertanam. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa hormat anak kepada guru menjadi media efektif dalam pembentukan karakter positif di sekolah. Praktik ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan kualitas interaksi sosial, serta menanamkan nilai moral sejak dini. Penelitian ini merekomendasikan agar sekolah secara konsisten membiasakan bahasa hormat melalui pembiasaan, teladan guru, dan kegiatan pendidikan karakter yang kreatif agar pembentukan karakter siswa berlangsung secara optimal.

Kata kunci: *bahasa hormat, guru, karakter positif, pendidikan karakter, sekolah dasar*

PENDAHULUAN

Bahasa hormat anak kepada guru merupakan salah satu bentuk komunikasi yang mencerminkan etika dan sopan santun dalam lingkungan sekolah. Dalam interaksi sehari-hari, penggunaan bahasa yang sopan tidak hanya menunjukkan penghargaan terhadap guru, tetapi juga membentuk budaya positif di sekolah (Indrawan, 2025). Sikap hormat melalui bahasa dapat menanamkan nilai-nilai moral sejak dini, sehingga anak-anak belajar memahami pentingnya tata krama dan kesopanan. Bahasa hormat juga menjadi indikator kedisiplinan dan kesadaran sosial anak terhadap orang lain. Dengan mengajarkan bahasa hormat, sekolah berperan sebagai agen pembentuk karakter anak. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pengembangan karakter melalui pendidikan formal dan informal. Oleh karena itu, bahasa hormat anak kepada guru bukan sekadar formalitas, melainkan sarana edukatif yang penting.

Karakter positif anak merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian yang matang dan bertanggung jawab (Tumangger, 2024). Salah satu cara membangun karakter tersebut adalah melalui interaksi yang baik dengan guru, terutama melalui bahasa yang sopan dan hormat. Anak yang terbiasa berbicara dengan hormat cenderung memiliki rasa empati yang tinggi dan mampu menjaga hubungan sosial yang harmonis. Bahasa hormat juga dapat meningkatkan kepercayaan diri anak karena mereka memahami norma-norma sosial yang berlaku (Sari & Septiani, 2020). Sekolah sebagai lingkungan pembelajaran harus menanamkan nilai-nilai ini secara konsisten. Tanpa adanya pembiasaan bahasa hormat, anak



berisiko mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan membentuk karakter yang positif. Dengan demikian, penggunaan bahasa hormat memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter anak.

Peran guru dalam pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga sebagai teladan dalam berkomunikasi. Guru yang menerima bahasa hormat dari siswa akan merasa dihargai dan termotivasi untuk memberikan bimbingan yang lebih maksimal. Sebaliknya, siswa yang terbiasa menggunakan bahasa hormat akan meniru sikap positif yang ditunjukkan oleh guru. Proses ini menciptakan siklus positif yang mendukung pembentukan karakter. Selain itu, bahasa hormat dapat menjadi indikator kedewasaan emosional anak, karena mereka belajar menahan diri dari ucapan kasar atau tidak pantas. Penerapan bahasa hormat secara konsisten dapat menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat kepada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa hormat bukan hanya soal kata-kata, tetapi juga pembentukan kepribadian anak secara menyeluruh.

Fenomena ketidakdisiplinan dan perilaku kurang sopan di sekolah sering kali terkait dengan minimnya penggunaan bahasa hormat. Anak-anak yang jarang diajarkan berbicara dengan sopan kepada guru cenderung menunjukkan sikap egois dan kurang menghargai orang lain (Padmarini & Purnomo, 2025). Hal ini bisa berdampak negatif terhadap proses belajar mengajar, karena terciptanya lingkungan yang tidak kondusif. Oleh karena itu, penggunaan bahasa hormat perlu dibiasakan sejak dini melalui kegiatan sehari-hari di sekolah. Dengan membiasakan anak untuk menghormati guru, nilai-nilai positif seperti kesabaran, rasa hormat, dan tanggung jawab dapat tertanam lebih kuat. Proses ini membutuhkan keterlibatan aktif guru, orang tua, dan seluruh warga sekolah. Dengan demikian, bahasa hormat menjadi alat penting untuk menciptakan iklim sekolah yang sehat dan mendukung perkembangan karakter positif.

Pendidikan karakter di sekolah tidak hanya menekankan pada akademik, tetapi juga pada pengembangan sikap, nilai, dan etika anak. Salah satu aspek yang efektif dalam pendidikan karakter adalah bahasa hormat yang digunakan anak kepada guru. Melalui bahasa hormat, anak belajar mengekspresikan diri dengan cara yang baik dan tidak merugikan orang lain. Keterampilan ini penting karena dapat membentuk kepribadian yang santun, disiplin, dan bertanggung jawab. Sekolah perlu menyediakan program atau kegiatan yang menekankan pentingnya sopan santun, seperti contoh perilaku, role play, atau pembiasaan sehari-hari. Penggunaan bahasa hormat bukan hanya formalitas, tetapi juga praktik nyata dalam membangun karakter positif. Oleh karena itu, bahasa hormat anak kepada guru menjadi salah satu media utama dalam pendidikan karakter.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, bahasa hormat juga dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak (Ishaac, Hidayat, & Mubarak, 2024). Anak yang terbiasa berbicara dengan sopan cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik dan dapat membangun hubungan interpersonal yang harmonis. Selain itu, mereka juga belajar mengendalikan emosi, menghargai pendapat orang lain, dan menumbuhkan empati. Semua keterampilan ini merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter yang positif. Sekolah sebagai lingkungan sosial utama anak memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui interaksi sehari-hari. Dengan membiasakan bahasa hormat,



sekolah membantu anak tidak hanya menjadi cerdas secara akademik, tetapi juga bijaksana dan santun dalam berperilaku. Hal ini menegaskan bahwa bahasa hormat adalah media pembentukan karakter yang efektif dan relevan. Selain itu, bahasa hormat anak kepada guru juga berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru yang menerima penghormatan melalui bahasa sopan cenderung merasa lebih dihargai dan termotivasi dalam mengajar. Motivasi ini berimbas pada kualitas interaksi belajar, sehingga materi pelajaran dapat disampaikan dengan lebih efektif. Siswa yang menggunakan bahasa hormat juga akan lebih mudah menerima bimbingan dan arahan dari guru. Akibatnya, suasana kelas menjadi lebih kondusif, disiplin meningkat, dan konflik dapat diminimalkan. Bahasa hormat menjadi jembatan komunikasi yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang positif dan nyaman bagi semua pihak. Dengan demikian, bahasa hormat tidak hanya membentuk karakter, tetapi juga mendukung efektivitas proses belajar mengajar.

Tantangan dalam penerapan bahasa hormat anak kepada guru di era modern adalah pengaruh budaya digital dan sosial media. Anak-anak cenderung meniru bahasa dan perilaku yang kurang sopan dari media yang mereka konsumsi. Oleh karena itu, sekolah perlu melakukan pendekatan yang lebih sistematis untuk menanamkan nilai bahasa hormat. Melalui program pendidikan karakter, pelatihan komunikasi, dan pembiasaan sehari-hari, anak dapat diajarkan cara menyampaikan ucapan dengan sopan. Peran guru sebagai contoh teladan dalam berbahasa sangat penting dalam konteks ini. Anak-anak akan meniru bahasa dan perilaku guru jika dilihat konsisten dan positif. Dengan strategi yang tepat, bahasa hormat dapat tetap relevan dan efektif sebagai media pembentukan karakter, meskipun menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi.

Kebiasaan menggunakan bahasa hormat juga memiliki implikasi jangka panjang bagi kehidupan anak di luar sekolah (Fatria et al., 2024). Anak yang terbiasa menghormati guru akan lebih mudah menghormati orang lain dalam berbagai situasi sosial. Hal ini membantu mereka membangun hubungan yang harmonis, profesional, dan beretika di masa depan. Selain itu, karakter positif yang terbentuk melalui bahasa hormat dapat meningkatkan kepercayaan diri, integritas, dan kemampuan beradaptasi anak. Sekolah berperan sebagai tempat pembentukan fondasi karakter tersebut. Dengan membiasakan anak berbicara sopan dan menghormati guru, sekolah menyiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki moral dan etika yang kuat. Bahasa hormat menjadi bagian integral dari pendidikan karakter yang menyeluruh.

Dengan demikian, bahasa hormat anak kepada guru memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter positif di sekolah. Penggunaan bahasa yang sopan dan santun membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, empati, dan kedewasaan emosional anak. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai ini secara konsisten melalui berbagai kegiatan dan interaksi sehari-hari. Guru juga berperan sebagai teladan, sehingga anak dapat meniru perilaku yang baik. Pembiasaan bahasa hormat akan menciptakan iklim belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan karakter anak. Oleh karena itu, bahasa hormat bukan hanya alat komunikasi, tetapi media penting dalam pendidikan karakter yang membentuk generasi unggul, santun, dan beretika.



LITERATUR

Bahasa Hormat sebagai Bentuk Kesopanan dalam Komunikasi Sekolah

Bahasa hormat merupakan salah satu bentuk komunikasi yang mencerminkan etika, sopan santun, dan penghargaan terhadap orang lain, khususnya guru. Dalam interaksi di sekolah, penggunaan bahasa hormat menjadi indikator kedewasaan sosial dan kemampuan anak menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku. Menurut Brown dan Levinson dalam (Hidayah, 2024) *Politeness Theory*, kesopanan berfungsi untuk menjaga hubungan sosial, mengurangi konflik, dan menciptakan suasana komunikasi yang harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa hormat tidak hanya soal ucapan, tetapi juga mencerminkan sikap menghargai orang lain secara keseluruhan.

Penggunaan bahasa yang sopan di kelas meliputi sapaan, kata penghubung, intonasi, dan bentuk permintaan atau pertanyaan yang tepat. Penelitian (Sufni et al., 2025) menemukan bahwa siswa yang terbiasa menggunakan sapaan sopan dan bahasa santun kepada guru mampu meningkatkan kualitas interaksi di kelas. Guru merasa dihargai, suasana belajar menjadi lebih kondusif, dan siswa lebih mudah menerima arahan serta pembelajaran. Dengan kata lain, bahasa hormat berperan sebagai media edukatif yang tidak langsung tetapi efektif dalam membangun hubungan positif antara guru dan siswa.

Pembiasaan bahasa hormat di sekolah juga membantu menanamkan nilai moral dan etika pada anak sejak dini. Anak belajar memahami tata krama, menghargai otoritas, dan mengembangkan kesadaran sosial melalui praktik komunikasi sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter, yaitu membentuk pribadi yang disiplin, santun, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, bahasa hormat bukan sekadar formalitas, melainkan elemen penting dalam pendidikan moral dan sosial yang sistematis di sekolah.

Bahasa Hormat sebagai Media Pembentukan Karakter Positif

Bahasa hormat anak kepada guru memiliki fungsi strategis dalam membentuk karakter positif, seperti disiplin, tanggung jawab, empati, dan kesabaran. Menurut (Aini, Havita, & Sa'diyah, 2024) pendidikan karakter harus melibatkan pembiasaan nilai-nilai moral melalui praktik nyata, termasuk bahasa yang digunakan dalam interaksi sehari-hari. Ketika anak terbiasa berbicara dengan sopan, mereka belajar menahan diri dari ucapan kasar, mengendalikan emosi, dan menghormati orang lain, yang semua ini merupakan bagian dari pembentukan kepribadian yang matang.

Penelitian (Putri, Pratiwi, & Kuryanto, 2022) menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa menggunakan bahasa sopan dan hormat kepada guru memiliki keterampilan sosial yang lebih baik dibandingkan siswa yang tidak terbiasa. Mereka lebih mampu membangun hubungan interpersonal yang harmonis, berkomunikasi dengan santun, dan menunjukkan empati terhadap teman sekelas maupun guru. Bahasa hormat menjadi sarana untuk internalisasi nilai moral dan sosial, sehingga anak tidak hanya memahami teori tentang etika, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penggunaan bahasa hormat dapat meningkatkan kepercayaan diri anak karena mereka belajar berinteraksi sesuai



norma sosial yang berlaku. Anak yang menguasai cara berbicara dengan sopan cenderung lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan berpartisipasi aktif di kelas. Dengan demikian, bahasa hormat berfungsi ganda: sebagai media komunikasi yang efektif dan sebagai alat pembentukan karakter yang positif. Sekolah, melalui bimbingan guru, pembiasaan, dan contoh perilaku, berperan penting dalam menanamkan kebiasaan berbicara santun kepada anak.

Peran Guru dalam Internalisasi Nilai Melalui Bahasa Hormat

Guru memiliki peran sentral dalam menanamkan bahasa hormat melalui keteladanan dan bimbingan komunikasi. Menurut (Octaviasari, Rigianti, & Kurniawati, 2023) anak meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, sehingga guru yang berbicara dengan sopan dan menghormati siswa akan mendorong siswa meniru sikap yang sama. Proses ini membentuk siklus positif: guru mencontohkan bahasa hormat, siswa menirunya, dan interaksi yang harmonis pun tercipta.

Penelitian (Putri, Kurniawan, & Nuraini, 2024) menunjukkan bahwa guru yang konsisten menggunakan bahasa hormat dalam interaksi sehari-hari dapat memotivasi siswa untuk menghargai orang lain, meningkatkan kedisiplinan, dan memperkuat integritas moral. Anak yang terbiasa berinteraksi dengan guru menggunakan bahasa yang sopan lebih mampu menahan diri dari perilaku negatif, berkomunikasi dengan santun, dan menginternalisasi nilai-nilai moral secara efektif. Hal ini menegaskan bahwa bahasa hormat bukan sekadar pilihan kata, tetapi strategi pendidikan karakter yang nyata dan berkelanjutan. Selain itu, peran guru dalam menanamkan bahasa hormat berdampak pada lingkungan sekolah secara keseluruhan. Sekolah yang menerapkan kebiasaan bahasa hormat menciptakan suasana belajar yang kondusif, memperkuat hubungan sosial antara guru dan siswa, serta membentuk generasi yang santun, disiplin, dan beretika. Dengan demikian, bahasa hormat menjadi jembatan komunikasi sekaligus media pendidikan karakter yang efektif, menyiapkan anak untuk berperilaku positif di dalam dan luar lingkungan sekolah.

METODE

Penelitian ini dilakukan di **Sekolah Dasar Negeri 12 Rambah Samo** dengan tujuan untuk menganalisis peran bahasa hormat anak kepada guru sebagai media pembentukan karakter positif di sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif**, yang memungkinkan peneliti menggambarkan fenomena bahasa hormat dalam interaksi sehari-hari antara siswa dan guru secara mendalam. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bukan sekadar mengukur frekuensi penggunaan bahasa hormat, tetapi memahami makna, praktik, dan dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena sekolah tersebut menerapkan program pendidikan karakter yang konsisten, sehingga memungkinkan observasi perilaku siswa dalam konteks nyata.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi **observasi, wawancara, dan dokumentasi**. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung praktik penggunaan bahasa hormat siswa kepada guru di kelas maupun di lingkungan sekolah lainnya.



Wawancara dilakukan dengan guru, siswa, dan pihak sekolah untuk mendapatkan informasi tentang persepsi, pengalaman, dan strategi pembiasaan bahasa hormat. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan bukti tertulis seperti peraturan sekolah, program pendidikan karakter, dan catatan kegiatan yang berkaitan dengan interaksi sopan santun siswa. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif, kemudian dikategorikan berdasarkan pola-pola komunikasi, bentuk bahasa hormat, dan kaitannya dengan pembentukan karakter positif siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Bahasa Hormat Anak kepada Guru

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri 12 Rambah Samo, mayoritas siswa secara konsisten menggunakan bahasa hormat dalam interaksi dengan guru, baik di kelas maupun di lingkungan sekolah. Misalnya, saat guru memasuki kelas, hampir semua siswa secara spontan menyapa dengan ucapan “*Selamat pagi, Bu/Ibu Guru*” atau “*Permisi, Pak Guru*” sebelum bertanya atau menyampaikan sesuatu. Selain itu, siswa memperlihatkan kebiasaan menunggu giliran berbicara, tidak memotong pembicaraan guru, dan menggunakan intonasi yang sopan saat menyampaikan pendapat. Observasi juga mencatat bahwa anak-anak menggunakan kata-kata penunjang kesopanan, seperti “*tolong*”, “*maaf*”, dan “*terima kasih*” dalam interaksi sehari-hari, baik saat meminta izin, mengajukan pertanyaan, maupun saat memberikan jawaban. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa hormat telah menjadi bagian dari budaya komunikasi di sekolah.

Dalam wawancara salah satu guru, menyatakan:

“Anak-anak sudah terbiasa menyapa dengan sopan, bahkan ketika mereka meminta izin pulang atau bertanya sesuatu, mereka selalu menggunakan kata ‘permisi’ dan ‘terima kasih’. Ini sudah menjadi kebiasaan sehari-hari.”

Data observasi dan wawancara menunjukkan bahwa praktik bahasa hormat ini tidak muncul secara spontan. Kebiasaan tersebut merupakan hasil pembiasaan yang konsisten, penguatan dari guru, serta penerapan aturan sekolah yang menekankan etika dan tata krama. Bahasa hormat berfungsi sebagai media pembiasaan disiplin, penghargaan terhadap otoritas, serta pengembangan kesadaran sosial. Lebih jauh, praktik ini membangun atmosfer kelas yang kondusif; siswa lebih mudah menerima arahan guru, berani bertanya dengan sopan, dan aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Pola komunikasi ini memperlihatkan adanya internalisasi nilai-nilai sosial dan etika sejak dini, sejalan dengan teori *Politeness Theory* dari Brown dan Levinson yang menekankan pentingnya kesopanan dalam menjaga hubungan sosial dan mengurangi potensi konflik. Selain itu, praktik bahasa hormat juga memfasilitasi interaksi positif antar siswa. Observasi menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan bahasa santun terhadap guru cenderung meniru perilaku yang sama dalam berinteraksi dengan teman sekelas, seperti menunggu giliran berbicara, meminta izin meminjam alat tulis, atau mengucapkan terima kasih saat dibantu. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa hormat tidak hanya berfungsi sebagai komunikasi verbal, tetapi juga sebagai sarana pembiasaan nilai sosial



dan moral dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan kata lain, bahasa hormat menjadi fondasi awal pembentukan karakter positif melalui interaksi rutin di sekolah.

Bahasa Hormat sebagai Media Pembentukan Karakter Positif

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa penggunaan bahasa hormat memiliki pengaruh langsung terhadap sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Seorang siswa, mengungkapkan:

“Kalau kita bicara dengan sopan ke guru, guru juga senang sama kita, jadi kita lebih semangat belajar. Aku jadi belajar sabar menunggu giliran juga.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa bahasa hormat tidak hanya berfungsi sebagai etika verbal, tetapi juga menumbuhkan karakter positif seperti kesabaran, rasa hormat, tanggung jawab, dan empati. Observasi lebih lanjut menemukan bahwa siswa yang terbiasa menggunakan bahasa sopan cenderung lebih kooperatif dalam bekerja kelompok, lebih mudah menyesuaikan diri dengan teman, dan menunjukkan kedisiplinan yang tinggi. Mereka cenderung menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, menghargai pendapat teman, dan bersedia membantu sesama ketika diperlukan.

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa bahasa hormat menjadi media internalisasi nilai moral secara praktis. Setiap ucapan sopan, sapaan, atau permintaan izin yang dilakukan siswa berfungsi sebagai latihan nyata untuk mengembangkan kemampuan mengendalikan diri dan menghormati orang lain. Kebiasaan ini selaras dengan teori Lickona tentang pendidikan karakter, yang menyatakan bahwa karakter positif terbentuk melalui praktik nyata dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, bahasa hormat bukan sekadar formalitas, tetapi alat strategis untuk menanamkan nilai-nilai moral, membentuk kepribadian santun, dan membangun kemampuan sosial emosional yang sehat bagi anak. Selain itu, pengamatan menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa menggunakan bahasa sopan juga lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat di depan kelas. Mereka mampu mengekspresikan ide tanpa menyinggung orang lain, sehingga interaksi dalam kelas menjadi harmonis dan kondusif. Hal ini menegaskan bahwa bahasa hormat tidak hanya membentuk karakter, tetapi juga meningkatkan keterampilan komunikasi, kepercayaan diri, dan keterampilan sosial, yang semuanya merupakan komponen penting dari pendidikan karakter di sekolah dasar.

Peran Guru dalam Mendukung Penggunaan Bahasa Hormat

Observasi dan wawancara menekankan bahwa guru memiliki peran strategis sebagai teladan dalam penggunaan bahasa hormat. Guru tidak hanya menerima ucapan sopan dari siswa, tetapi juga menunjukkan komunikasi santun saat memberikan instruksi, membimbing, atau memberikan arahan di kelas. Hal ini menciptakan **model perilaku** yang ditiru siswa secara langsung. Salah satu guru, menyatakan:

“Saya selalu berusaha berbicara dengan sopan dan menghormati siswa. Dengan begitu, mereka akan meniru dan belajar menghargai orang lain, termasuk teman dan guru.”



Data menunjukkan bahwa guru yang konsisten mencontohkan bahasa hormat menciptakan siklus positif dalam kelas. Siswa yang meniru perilaku guru akan menginternalisasi nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, empati, dan kemampuan mengendalikan emosi. Proses ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui bahasa hormat bukan sekadar instruksi verbal, tetapi melalui praktik yang ditunjukkan dan ditiru oleh siswa secara konsisten.

Praktik bahasa hormat yang dibimbing oleh guru juga meminimalkan potensi konflik, meningkatkan kualitas interaksi belajar-mengajar, dan menciptakan lingkungan kelas yang harmonis. Siswa menjadi lebih mudah menerima arahan, lebih termotivasi untuk belajar, dan lebih menghargai guru serta teman-teman sekelas. Hal ini membuktikan bahwa guru tidak hanya mengajarkan materi akademik, tetapi juga membentuk karakter sosial dan emosional siswa melalui bahasa hormat. Dengan demikian, peran guru sangat penting sebagai **agen pendidikan karakter**, dan bahasa hormat menjadi salah satu media utama yang efektif untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang santun, bertanggung jawab, dan beretika.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 12 Rambah Samo, dapat disimpulkan bahwa bahasa hormat anak kepada guru telah menjadi praktik yang rutin dan konsisten dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Siswa menggunakan sapaan sopan, kata penghubung yang tepat, intonasi santun, serta menunggu giliran berbicara sebagai bentuk penghormatan terhadap guru. Praktik ini tidak muncul secara spontan, melainkan melalui pembiasaan yang konsisten, bimbingan guru, dan penerapan peraturan sekolah. Bahasa hormat menjadi media yang efektif untuk membiasakan kedisiplinan, penghargaan terhadap otoritas, dan internalisasi nilai sosial sejak dini. Selain berfungsi sebagai etika verbal, bahasa hormat juga berperan sebagai media pembentukan karakter positif siswa. Penggunaan bahasa sopan menumbuhkan kesabaran, rasa hormat, tanggung jawab, empati, dan kemampuan mengendalikan emosi. Siswa yang terbiasa berbicara dengan sopan cenderung lebih kooperatif dalam bekerja kelompok, lebih percaya diri dalam berkomunikasi, dan mampu membangun hubungan interpersonal yang harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan bahasa hormat secara langsung berkontribusi pada pengembangan karakter yang matang dan perilaku sosial yang positif, sesuai dengan teori Lickona (1991) tentang pendidikan karakter melalui praktik nyata.

Peran guru dalam membimbing dan mencontohkan bahasa hormat sangat strategis dalam menciptakan siklus positif di kelas. Guru yang konsisten menggunakan bahasa sopan dan menghormati siswa dapat memotivasi siswa untuk meniru sikap yang sama, sehingga nilai-nilai karakter seperti disiplin, empati, tanggung jawab, dan integritas lebih mudah tertanam. Selain itu, praktik bahasa hormat membantu menciptakan lingkungan kelas yang kondusif, meminimalkan konflik, dan meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar. Dengan demikian, bahasa hormat bukan sekadar alat komunikasi, tetapi media edukatif yang signifikan dalam pembentukan karakter positif anak di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar sekolah terus menekankan pentingnya penggunaan bahasa hormat sebagai bagian dari program pendidikan karakter.



Guru perlu konsisten menjadi teladan dalam komunikasi sopan, sekaligus membimbing siswa dalam praktik sehari-hari. Selain itu, sekolah dapat mengembangkan kegiatan kreatif seperti role play, simulasi interaksi, atau penghargaan bagi siswa yang konsisten menggunakan bahasa hormat, agar pembiasaan ini menjadi kebiasaan yang melekat dan berkelanjutan. Dengan penerapan strategi yang sistematis, bahasa hormat dapat terus menjadi media efektif dalam membentuk karakter positif generasi muda.

Gambar 1. Kegiatan Observasi



DAFTAR PUSTAKA

Aini, S., Havita, V. N., & Sa'diyah, H. (2024). *Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai budaya di sekolah melalui cerita narasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia: Literature review*. Jurnal, 4(2).

Fatria, F., Husna, M. F., Ali, R., Febrianty, P. A., Adinda, I., Saputri, F. A., Ramadani Hsb, F., & Ananda, R. D. (2024). *Implementasi 4 kata ajaib (maaf, tolong, terima kasih, permisi) dalam pembentukan karakter anak usia dini*. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 10(04). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.5286>

Hidayah, S. H. (2024). *Tindak tutur dan kesopanan dalam komunikasi interpersonal: Kajian pragmatik*. Widyantara, 2(2). <https://doi.org/10.63629/widyantara.v2i2.145>

Indrawan, R. (2025). *Peran bahasa dalam pembentukan karakter siswa di Sekolah Dasar SDN 2 Berangah Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat*. Journal of Language Studies, 1(1), 17–26. <https://ejournal.kalibra.or.id/index.php/jols/article/view/31>

Ishaac, M., Hidayat, M. F., & Mubarak, M. Z. (2024). *Pengaruh pendidikan Islam terhadap perkembangan emosional anak: Perspektif psikologi pendidikan dalam keluarga dan sekolah*. Jurnal Al-Athfal, 5(2). <https://doi.org/10.46773/alathfal.v5i2.1409>



Octaviasari, S., Rigianti, H. A., & Kurniawati, W. (2023). *Analisis sikap sopan santun terhadap karakter peduli sosial siswa SD Negeri Mayangan*. NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan, 4(4). <https://doi.org/10.55681/nusra.v4i4.1715>

Padmarini, R. R. E. I., & Purnomo, H. (2025). *Implementasi pendidikan karakter untuk etika berbicara siswa kelas 5 SD Kanisius Wirobrajan 1*. Jurnal Sains Student Research, 3(5). <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i5.5421>

Putri, R. A., Pratiwi, I. A., & Kuryanto, M. S. (2022). *Problematika guru dalam program pembiasaan karakter sopan santun siswa sekolah dasar*. P2M, 9(1). <https://doi.org/10.22460/p2m.v9i1.3054>

Putri, W., Kurniawan, M. A., & Nuraini, N. (2024). *Peran guru dalam membentuk karakter siswa (studi kasus di MI Al-Khoeriyah Bogor)*. Metta, 4(4). <https://doi.org/10.37329/metta.v4i4.3617>

Sari, N. I., & Septiani, E. (2020). *Meningkatkan nilai kesopanan dan kesantunan anak dalam berbahasa di era kenormalan baru*. Jurnal, 6(1).

Sufni, N., Nasution, A. F., Rambe, K. F., Nasution, H. Y., & Amelia, F. (2025). *Pengaruh budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Santun, Sopan) terhadap interaksi sosial siswa kelas XI Matrik SMA Budisatrya Medan*. CES, 3(2). <https://doi.org/10.62145/ces.v3i2.148>

Tumanger, N. (2024). *Pendidikan karakter sebagai upaya membentuk kepribadian siswa yang mandiri dan bertanggung jawab*. Jurnal Kualitas Pendidikan, 2(3), 409–415. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jkp/article/view/1046>